



Peningkatan Partisipasi Muzakki dalam Pembayaran Zakat: Studi Kasus UPZ Masjid Nur Ikhlas Desa Buluhcina

Muhammad Haris¹, Bayu Indra Laksana², Nurhasanah³, M. Mochtar Mas'od⁴

^{1,2}Institut Agama Islam Diniyah Pekanbaru

³STAI AR-Ridho Bagansiapiapi

⁴Universitas Muhammadiyah Madiun

*Correspondence Email: haris@diniyah.ac.id

| Submitted: 27 – 04 – 2026

| Recieved: 25 - 06 - 2026

| Published: 28 - 06 – 2026

ABSTRACT

The rise in muzakki (zakat payer) participation is a significant phenomenon in strengthening the community's economy and empowering the Muslim population. Over the past two years, there has been an increase in the number of muzakki and the volume of zakat funds collected and distributed, reflecting a transformation in religious consciousness within society. This study aims to analyze the factors driving this increased participation and to examine the shift in public awareness regarding zakat practices. Employing a qualitative approach and a case study method, the research involved in-depth interviews with 15 informants, observations, and document analysis. The findings indicate that the increase in muzakki participation is influenced by religiosity, the transparency of zakat institutions, the convenience of payment technologies, and the role of social education. Furthermore, a shift in consciousness has occurred—moving from a view of zakat as merely a normative obligation toward an understanding of it as a collective instrument for social empowerment. These findings underscore that zakat encompasses not only a dimension of worship but also serves as a mechanism for social transformation in the development of the Muslim community.

Key Word: Muzakki Participation, Zakat, Transformation, Public Awareness

ABSTRAK

Peningkatan partisipasi muzakki dalam pembayaran zakat merupakan fenomena penting dalam penguatan ekonomi umat dan pemberdayaan masyarakat Islam. Dalam dua tahun terakhir, terjadi kenaikan jumlah muzakki serta peningkatan dana zakat yang dihimpun dan didistribusikan, yang menunjukkan adanya transformasi kesadaran keagamaan dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mendorong peningkatan partisipasi muzakki serta mengkaji transformasi kesadaran masyarakat dalam praktik berzakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, melalui wawancara mendalam kepada 15 orang informen, melakukan observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan partisipasi muzakki dipengaruhi oleh faktor religiusitas, transparansi lembaga zakat, kemudahan teknologi pembayaran, serta peran edukasi sosial. Selain itu, terjadi pergeseran kesadaran dari kewajiban normatif menuju kesadaran kolektif sebagai instrumen pemberdayaan sosial. Temuan ini menegaskan bahwa zakat tidak hanya berdimensi ibadah, tetapi juga sebagai mekanisme transformasi sosial dalam pembangunan masyarakat Islam.

Kata Kunci: Partisipasi Muzakki, Zakat, Transformasi, Kesadaran Masyarakat

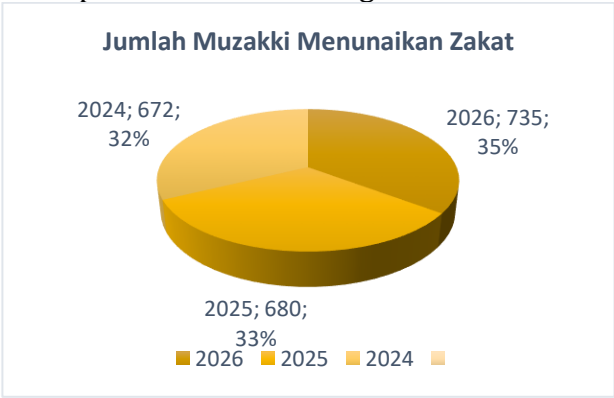
PENDAHULUAN

Zakat sebagai salah satu instrumen keuangan dalam Islam memiliki posisi yang sangat strategis, tidak hanya dalam dimensi ibadah ritual, tetapi juga dalam kerangka pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat. Dalam perspektif normatif, zakat merupakan kewajiban bagi setiap Muslim yang telah memenuhi syarat, namun dalam praktiknya, zakat juga berfungsi sebagai mekanisme redistribusi kekayaan yang mampu mengurangi kesenjangan sosial (Firman Muhammad A.A and Adina Rosidta, 2023). Dalam konteks masyarakat modern yang dihadapkan pada berbagai persoalan ketimpangan ekonomi, zakat menjadi instrumen yang relevan dan potensial dalam menciptakan keadilan sosial yang berkelanjutan (Suraya Murcitaningrum and Muhammad Machsun, 2024).

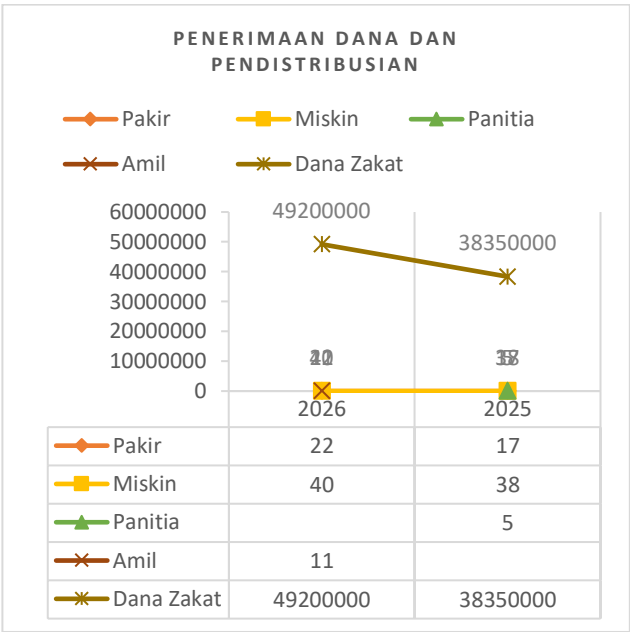
Lebih jauh lagi, dalam kajian pengembangan masyarakat Islam, zakat dipandang sebagai salah satu pilar utama dalam sistem ekonomi Islam yang menekankan prinsip keadilan, keseimbangan, dan keberpihakan kepada kelompok rentan (Suharli Sharla et al., 2025). Zakat memiliki kontribusi yang signifikan dalam upaya pengentasan kemiskinan apabila dikelola secara profesional, transparan, dan terintegrasi dengan program pemberdayaan masyarakat(Sharla et al., 2025). Dengan demikian, zakat tidak hanya berhenti pada aktivitas penghimpunan dan penyaluran, tetapi juga harus diarahkan pada penciptaan kemandirian ekonomi mustahik. Agar zakat tidak lagi dipahami sebagai hal yang sifatnya konsumtif.

Di Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, potensi zakat memiliki nilai yang sangat besar (Musnaeni Musnaeni and Annisa Ma’rifatul Khasanah, 2025). Namun demikian, berbagai laporan menunjukkan bahwa realisasi penghimpunan zakat masih jauh dari potensi yang seharusnya dapat dicapai. Laporan BAZNAS menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup signifikan antara potensi zakat nasional dan realisasi penghimpunan yang terjadi di lapangan. Hal ini mengindikasikan bahwa masih terdapat berbagai tantangan, hambatan baik dari sisi kesadaran masyarakat maupun dari sisi kelembagaan pengelola zakat.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan tersebut, dalam 2 tahun terakhir Unit Pengumpul Zakat (UPZ) Masjid Nur ikhlas memunculkan fenomena yang cukup menarik, fenomena yang tidak biasa ditemukan sebelumnya yaitu adanya peningkatan jumlah muzakki yang menunaikan zakat, khususnya melalui lembaga zakat resmi(Budi Hidayat, 2025, Budi Hidayat, 2026). Fenomena tersebut dapat dilihat dalam diagram berikut:



Fenomena ini tidak hanya menunjukkan peningkatan kuantitas partisipasi, tetapi juga mengindikasikan adanya perubahan dalam pola perilaku masyarakat dalam menunaikan kewajiban zakat. Perubahan ini menjadi penting untuk dikaji, karena dapat memberikan gambaran mengenai dinamika sosial yang sedang berlangsung dalam masyarakat Muslim. Peningkatan partisipasi muzakki tersebut juga tercermin dari meningkatnya jumlah dana zakat yang berhasil dihimpun, serta semakin luasnya distribusi zakat kepada masyarakat yang membutuhkan. Tidak hanya itu, jumlah kepala keluarga penerima manfaat juga mengalami peningkatan, yang menunjukkan bahwa zakat mulai memainkan peran yang lebih signifikan dalam mendukung kesejahteraan masyarakat(Budi Hidayat, 2026,Budi Hidayat, 2025).



Kondisi ini memperlihatkan bahwa zakat tidak lagi dipahami secara sempit sebagai kewajiban individual, tetapi mulai berkembang menjadi instrumen sosial yang memiliki dampak nyata.

Namun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak menempatkan zakat dalam perspektif ekonomi, khususnya terkait dengan efektivitas distribusi dan kontribusinya terhadap pengentasan kemiskinan. Widiastuti misalnya, menyoroti peran zakat dalam mengurangi tingkat kemiskinan melalui pendekatan kuantitatifT. Widiastuti et al., 2021). Meskipun penting, pendekatan ini cenderung belum mampu menjelaskan secara mendalam aspek kesadaran, motivasi, dan makna subjektif yang melatarbelakangi perilaku muzakki dalam membayar zakat.

Di sisi lain, terdapat perbedaan pandangan di kalangan peneliti terkait faktor utama yang mendorong peningkatan partisipasi muzakki. Hafidhuddin berpendapat bahwa faktor kelembagaan, seperti transparansi, akuntabilitas, dan profesionalisme lembaga zakat, menjadi faktor dominan dalam meningkatkan kepercayaan masyarakat(Ayuniyyah & Hafidhuddin, n.d., 2020). Namun, pandangan lain menekankan bahwa religiusitas individu dan tingkat pemahaman keagamaan merupakan faktor utama yang mempengaruhi kepatuhan dalam berzakat(Baihaqi, 2025).

Perdebatan tersebut menunjukkan bahwa fenomena peningkatan partisipasi muzakki tidak dapat dipahami secara parsial, melainkan harus dilihat sebagai hasil interaksi dari berbagai faktor yang saling terkait, baik faktor internal maupun eksternal. Dengan kata lain, peningkatan tersebut merupakan refleksi dari dinamika sosial yang kompleks, yang melibatkan aspek keagamaan, sosial, ekonomi, dan kelembagaan.

Selain faktor-faktor tersebut, perkembangan teknologi digital juga memberikan kontribusi yang signifikan dalam mendorong peningkatan partisipasi muzakki. Kehadiran berbagai platform pembayaran zakat secara online telah mempermudah masyarakat dalam menunaikan kewajiban zakat tanpa harus datang langsung ke lembaga pengelola. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi dalam strategi penghimpunan zakat, termasuk pemanfaatan teknologi digital, mampu meningkatkan efektivitas pengumpulan dana zakatDevi Safitri dan Dzikrulloh Dzikrulloh, 2024.

Kemudahan akses tersebut pada akhirnya tidak hanya berdampak pada peningkatan jumlah muzakki, tetapi juga turut membentuk pola kesadaran baru dalam masyarakat. Zakat yang sebelumnya dipandang sebagai kewajiban yang bersifat personal dan ritual, kini mulai dipahami sebagai bagian dari gerakan sosial yang memiliki tujuan kolektif dalam meningkatkan kesejahteraan umat.

Meskipun demikian, kajian yang secara khusus membahas transformasi kesadaran masyarakat dalam konteks peningkatan partisipasi muzakki masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek kuantitatif atau kelembagaan, sehingga belum

banyak menggali bagaimana proses perubahan kesadaran tersebut terjadi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berupaya menjawab dua pertanyaan utama, yaitu: apa saja faktor yang mendorong peningkatan partisipasi muzakki dalam pembayaran zakat, serta bagaimana transformasi kesadaran masyarakat dalam praktik berzakat terjadi. Kedua pertanyaan ini menjadi penting untuk dijawab guna memahami fenomena yang terjadi secara lebih komprehensif.

Pendekatan kualitatif dipilih dalam penelitian ini karena dianggap mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap pengalaman, persepsi, dan motivasi individu. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali makna subjektif yang dimiliki oleh muzakki dalam memandang zakat, sehingga dapat memberikan penjelasan yang lebih komprehensif dibandingkan pendekatan kuantitatif.

Penelitian ini berangkat dari argumen bahwa peningkatan partisipasi muzakki tidak semata-mata disebabkan oleh faktor ekonomi atau regulasi, tetapi lebih dari itu, merupakan hasil dari proses transformasi kesadaran sosial yang terjadi dalam masyarakat. Kesadaran ini terbentuk melalui interaksi antara nilai-nilai religius, pengalaman sosial, serta pengaruh lingkungan dan kelembagaan.

Transformasi kesadaran tersebut mencerminkan adanya pergeseran paradigma dalam memahami zakat, dari yang sebelumnya bersifat individual menuju pemahaman yang lebih kolektif dan berorientasi pada pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, zakat tidak hanya dipandang sebagai kewajiban yang harus ditunaikan, tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan perubahan sosial yang lebih luas.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya untuk mengintegrasikan analisis mengenai transformasi kesadaran masyarakat dengan fenomena peningkatan partisipasi muzakki dalam satu kerangka kajian kualitatif. Dengan menggabungkan perspektif religius, sosial, dan kelembagaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pengembangan teori dan praktik pemberdayaan masyarakat berbasis zakat, serta menjadi rujukan bagi pengelolaan zakat yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (Moleong, 2020). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena peningkatan partisipasi muzakki serta transformasi kesadaran masyarakat dalam praktik berzakat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna subjektif, pengalaman, serta perspektif para muzakki yang tidak dapat diukur secara kuantitatif (Patton, 2015).

Menurut Herdiansyah (Herdiansyah, 2014), penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Sementara itu, studi kasus digunakan karena penelitian ini berfokus pada fenomena spesifik yang terjadi dalam konteks tertentu, yaitu peningkatan jumlah muzakki dalam suatu wilayah atau lembaga zakat (Iskandar, 2013).

Penelitian ini dilakukan pada lembaga pengelola zakat (UPZ Masjid Nurikhlas) dan masyarakat (muzakki) di wilayah penelitian yang mengalami peningkatan signifikan dalam pembayaran zakat, yaitu Desa Buluhcina Dusun III dan IV dengan mempertimbangkan adanya fenomena peningkatan jumlah muzakki, jumlah dana zakat, serta distribusi kepada masyarakat.

Subjek penelitian terdiri dari: a. Muzakki (pembayar zakat) b. Amil atau pengelola zakat, c. Mustahik (penerima zakat) sebagai informan pendukung. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan fenomena yang diteliti (Creswell, 2016; Moleong, 2015).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik berikut:

a. Wawancara Mendalam (In-depth Interview)

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali informasi mengenai motivasi, kesadaran, serta pengalaman muzakki dalam membayar zakat (Moleong, 2015). Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya dan mendalam terkait transformasi

kesadaran masyarakat. Kegiatan ini dilakukan kepada 15 orang informen yang terdiri dari 3 orang berasal dari pengurus UPZ dan 12 orang dari masyarakat yang dipilih secara random dengan terlebih dahulu membuat draf pertanyaan yang telah disiapkan, dijadikan sebagai kerangka acuan dalam mencari informasi berupa data penelitian. Dari satu pertanyaan yang direalisasikan akan diperdalam dengan pertanyaan yang sifatnya pengembangan sesuai dengan kondisi lapangan.

b. Observasi

Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung aktivitas penghimpunan dan distribusi zakat, serta interaksi antara lembaga zakat dengan masyarakat (Sugiyono, 2019a). Observasi ini bersifat partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam aktivitas yang diamati. Keterlibatan peneliti disini sampai masuk menjadi bagian dalam struktur UPZ sehingga, segala kegiatan dirancang dan dijalankan sesuai dengan SOP dan ini yang menjadi pengamatan langsung dalam penelitian yang dilakukan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa laporan keuangan zakat, data jumlah muzakki, serta dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan penelitian (Bagong Suyanto dan Sutinah, 2006). Dokumen yang menjadi pengamatan dalam penelitian ini adalah dokumen yang berkaitan dengan jumlah muzakki dan besaran persentase pembayaran zakat, formulir yang dikembalikan oleh muzakki, data dan dokumen muzakki tahun sebelumnya yang menjadi perbandingan untuk data tahun 2026.

Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2019b), kombinasi teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi merupakan strategi yang efektif dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh data yang valid dan komprehensif. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles, Huberman yang meliputi tiga tahapan utama (Miles et al., 2014):

a. Reduksi Data (Data Reduction)

Proses pemilahan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data mentah yang diperoleh dari lapangan. Semua data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi terkait fokus penelitian ini dikumpulkan kemudian dipilah berdasarkan pertanyaan yang telah disusun dengan terstruktur, pertanyaan itu telah disusun untuk memusatkan pembahasan kearah untuk menjawab problem yang dimaksud dalam penelitian. Pertanyaan yang sifatnya tadi pengembangan disederhanakan dan didukung dengan hasil temuan observasi dan dokumentasi.

b. Penyajian Data (Data Display)

Pada bagian ini hasil analisis dalam bentuk narasi akademik, tabel, matriks, hingga hubungan antar tema. Setelah data disederhanakan dan dipilah berdasarkan pembahasannya. Selanjut data tersebut di deskripsikan dalam bentuk narasi, diperjelas dengan diagram dan digambarkan dalam bentuk tabel agar mudah dipahami oleh pembaca. Dalam tahapan ini data sudah dianalisis dengan teori yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification)

Proses penarikan makna dari data yang telah dianalisis serta melakukan verifikasi untuk memastikan validitas temuan. Analisis ini dilakukan secara terus-menerus sejak pengumpulan data hingga penelitian selesai, sehingga menghasilkan temuan yang mendalam dan terstruktur. Pada bagian ini dijelaskan proses analisis secara operasional.

Untuk menjamin validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menggunakan teknik uji keabsahan data sebagai berikut:

- 1) Triangulasi Sumber: Membandingkan data dari berbagai informan (muzakki, amil, dan mustahik)
- 2) Triangulasi Teknik: Menggunakan berbagai metode pengumpulan data (wawancara, observasi, dokumentasi)
- 3) Member Check: Mengkonfirmasi hasil wawancara kepada informan untuk memastikan kebenaran data

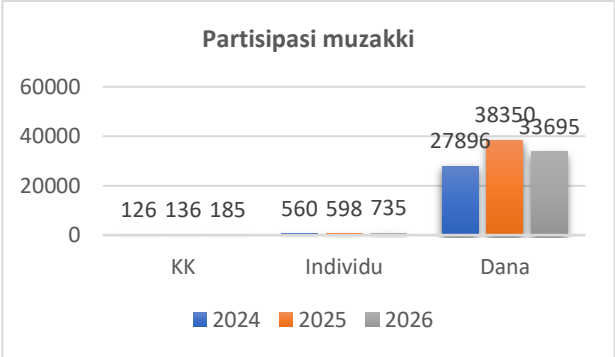
Menurut Lincoln dan Guba (Lincoln & Guba, 1985) triangulasi merupakan teknik penting dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan kredibilitas data. Penentuan informan

dilakukan secara bertahap hingga mencapai data saturation (kejenuhan data), yaitu kondisi di mana tidak ditemukan informasi baru dari informan tambahan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sudah cukup untuk menjawab pertanyaan penelitian. Metode penelitian ini dirancang untuk menjawab dua tujuan utama penelitian, yaitu: Mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong peningkatan partisipasi muzakki. Menganalisis transformasi kesadaran masyarakat dalam praktik berzakat. Pendekatan kualitatif dengan studi kasus memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam faktor-faktor tersebut, baik dari aspek religiusitas, sosial, maupun kelembagaan, serta memahami proses perubahan kesadaran yang terjadi dalam masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

1. Peningkatan Partisipasi Muzakki dalam Pembayaran Zakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam satu tahun terakhir terjadi peningkatan signifikan dalam jumlah muzakki yang menunaikan zakat melalui lembaga resmi seperti UPZ. Peningkatan ini tidak hanya terlihat dari jumlah individu atau kepala keluarga yang membayar zakat, tetapi juga dari total dana zakat yang berhasil dihimpun. Data dokumentasi menunjukkan adanya kenaikan yang konsisten(Budi Hidayat, 2026), yang diperkuat oleh hasil wawancara dengan pengelola zakat (*amil*) yang menyatakan bahwa kesadaran masyarakat untuk menunaikan zakat mengalami perubahan positif dibandingkan tahun sebelumnya.



Dari perspektif kualitatif, peningkatan ini tidak dapat dilepaskan dari perubahan cara pandang masyarakat terhadap zakat. Jika sebelumnya zakat lebih dipahami sebagai kewajiban individual yang bersifat ritual, kini mulai berkembang sebagai bagian dari tanggung jawab sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Baihaqi(Baihaqi, 2025) yang menyatakan bahwa zakat memiliki potensi besar sebagai instrumen pembangunan sosial apabila didukung oleh partisipasi aktif masyarakat.

Lebih lanjut, temuan ini juga menguatkan teori partisipasi sosial yang menyatakan bahwa keterlibatan individu dalam aktivitas sosial dipengaruhi oleh tingkat kesadaran dan kepercayaan terhadap sistem yang ada(Haris, 2025). Dalam konteks ini, meningkatnya partisipasi muzakki menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pengelola zakat.

2. Faktor-Faktor yang Mendorong Peningkatan Partisipasi Muzakki

a. Peningkatan Religiusitas dan Kesadaran Spiritual

Hasil wawancara menunjukkan bahwa salah satu faktor utama yang mendorong peningkatan partisipasi muzakki adalah meningkatnya kesadaran religius masyarakat. Para informan menyatakan bahwa mereka semakin memahami pentingnya zakat sebagai kewajiban yang memiliki dimensi spiritual dan sosial sekaligus.



Temuan ini sejalan dengan penelitian Mazni Abdullah yang menekankan bahwa tingkat religiusitas memiliki hubungan yang kuat dengan kepatuhan dalam berzakat (Mazni Abdullah dan Noor Sharoja Sapiei, 2018). Dalam konteks ini, religiusitas tidak hanya dimaknai sebagai praktik ibadah ritual, tetapi juga sebagai kesadaran moral untuk berbagi dengan sesama.

b. Transparansi dan Akuntabilitas Lembaga Zakat

Faktor lain yang berpengaruh adalah meningkatnya transparansi dan akuntabilitas lembaga zakat. Informan menyebutkan bahwa mereka lebih percaya untuk menyalurkan zakat melalui lembaga resmi karena adanya laporan keuangan yang jelas serta program distribusi yang terstruktur.



Di UPZ Masjid Nur Ikhlas semua informasi penerimaan dan pendistribusian dana zakat di tempel dengan menggunakan baliho ukuran 3 x 6 m. Dampaknya masyarakat merasa senang dengan transparansi ini dan gembira nama mereka sudah tampil disana. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan (*trust*) menjadi elemen penting dalam meningkatkan partisipasi masyarakat. Temuan ini mendukung studi Musnain & Khasanah (Musnaeni & Khasanah, 2025) yang menyatakan bahwa transparansi lembaga zakat berkontribusi signifikan terhadap peningkatan penghimpunan dana zakat.

c. Kemudahan Akses melalui Teknologi Digital

Perkembangan teknologi juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan partisipasi muzakki (Fharadilla & Muhtadi, 2023). Adanya layanan pembayaran zakat secara online memudahkan masyarakat dalam menunaikan kewajiban mereka tanpa terkendala oleh waktu dan jarak.

Dari hasil observasi, penggunaan aplikasi digital dan transfer perbankan menjadi pilihan utama bagi sebagian muzakki. Penggunaan barcode dan no rekening diharapkan mampu memberikan kemudahan kepada masyeraikat, meskipun dalam realitanya hanya ada 2 orang yang menggunakan transaksi ini. Hal ini menunjukkan bahwa modernisasi sistem pembayaran zakat mampu meningkatkan efisiensi sekaligus memperluas jangkauan penghimpunan zakat.

d. Peran Edukasi dan Sosialisasi Zakat

Edukasi yang dilakukan oleh lembaga zakat melalui berbagai media juga terbukti berkontribusi dalam meningkatkan partisipasi muzakki. Sosialisasi yang intensif, baik melalui ceramah, media sosial, maupun program komunitas, mampu meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya zakat.



Menurut teori perubahan sosial, peningkatan pengetahuan akan mempengaruhi sikap dan perilaku individu. Dalam hal ini, edukasi zakat berperan sebagai stimulus yang mendorong perubahan perilaku masyarakat dalam membayar zakat(Mariyanti et al., 2022).

3. Transformasi Kesadaran Masyarakat dalam Praktik Berzakat

Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah adanya transformasi kesadaran masyarakat dalam praktik berzakat. Transformasi ini terlihat dari perubahan motivasi muzakki, yang sebelumnya didominasi oleh kewajiban normatif, kini berkembang menjadi kesadaran kolektif untuk berkontribusi dalam kesejahteraan sosial.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa banyak muzakki yang mulai melihat zakat sebagai sarana untuk membantu sesama dan memperbaiki kondisi sosial masyarakat. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran dari orientasi individual menuju orientasi sosial.

Dalam perspektif teori perubahan sosial, transformasi ini dapat dipahami sebagai proses internalisasi nilai-nilai baru yang terjadi dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berasal dari ajaran agama, tetapi juga dipengaruhi oleh interaksi sosial dan pengalaman empiris(Suhartono et al., 2024).

4. Implikasi Peningkatan Zakat terhadap Kesejahteraan Masyarakat

Peningkatan jumlah dana zakat yang dihimpun berdampak langsung pada peningkatan jumlah mustahik yang menerima manfaat. Berdasarkan data dokumentasi, distribusi zakat masih bersifat konsumtif, tetapi juga pihak pengelola mulai mengarahkan pada program produktif, seperti bantuan usaha dan pemberdayaan ekonomi.

Hal ini menunjukkan bahwa zakat mulai berfungsi sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat, bukan sekadar bantuan sosial. Temuan ini sejalan dengan konsep zakat produktif yang dikemukakan oleh Nur Aeni, yang menekankan pentingnya pengelolaan zakat untuk menciptakan kemandirian ekonomi mustahik(Aeni, 2025).

5. Sintesis Temuan dan Kontribusi Teoretis

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan partisipasi muzakki merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor, yaitu religiusitas, kepercayaan terhadap lembaga, kemudahan teknologi, serta edukasi sosial. Faktor-faktor ini secara bersama-sama mendorong terjadinya transformasi kesadaran masyarakat dalam praktik berzakat.

Kontribusi teoretis dari penelitian ini terletak pada penguatan konsep bahwa zakat tidak hanya merupakan kewajiban religius, tetapi juga merupakan fenomena sosial yang dinamis. Transformasi kesadaran yang terjadi menunjukkan bahwa zakat memiliki potensi besar sebagai instrumen perubahan sosial dalam masyarakat Islam.

Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi praktis bagi pengelola zakat, yaitu pentingnya meningkatkan transparansi, memanfaatkan teknologi, serta memperkuat edukasi masyarakat untuk meningkatkan partisipasi muzakki secara berkelanjutan.

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa peningkatan partisipasi muzakki dalam pembayaran zakat bukanlah fenomena yang berdiri sendiri, melainkan hasil dari interaksi kompleks antara faktor religiusitas, kelembagaan, teknologi, dan dinamika sosial masyarakat. Peningkatan

jumlah muzakki dan dana zakat yang dihimpun menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam perilaku keagamaan masyarakat, yang tidak lagi semata-mata bersifat ritualistik, tetapi telah berkembang menjadi tindakan sosial yang lebih reflektif dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

Temuan utama penelitian ini menegaskan bahwa religiusitas tetap menjadi fondasi utama dalam mendorong kepatuhan berzakat, namun faktor tersebut diperkuat oleh meningkatnya kepercayaan terhadap lembaga zakat yang transparan dan akuntabel. Selain itu, kemajuan teknologi digital telah berperan sebagai katalisator dalam mempermudah akses masyarakat terhadap layanan zakat, sehingga memperluas partisipasi secara lebih inklusif.

Lebih lanjut, penelitian ini menemukan adanya transformasi kesadaran masyarakat dalam praktik berzakat. Transformasi tersebut ditandai dengan pergeseran paradigma dari zakat sebagai kewajiban individual menuju zakat sebagai instrumen kolektif dalam pemberdayaan masyarakat. Perubahan ini menunjukkan bahwa zakat telah mengalami redefinisi makna dalam kehidupan sosial masyarakat Muslim, dari sekadar ibadah normatif menjadi bagian dari gerakan sosial yang berorientasi pada keadilan dan kesejahteraan.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian pengembangan masyarakat Islam dengan menempatkan zakat sebagai fenomena sosial yang dinamis dan multidimensional. Sementara itu, secara praktis, penelitian ini memberikan dasar empiris bahwa peningkatan partisipasi muzakki dapat dicapai melalui integrasi antara pendekatan spiritual, kelembagaan, dan teknologi.

Referensi

- A.A, F. M., & Rosidta, A. (2023). Peran Wakaf Dan Zakat Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Indonesia. *Lisyabab : Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 4(2)
- Abdullah, M., & Sapiei, N. S. (2018). Do religiosity, gender and educational background influence zakat compliance? The case of Malaysia. *International Journal of Social Economics* 3(2)
- Aeni, N. (2025). ZAKAT PRODUKTIF DAN PENINGKATAN KESEJAHTERAAN MUSTAHIK: STUDI PEMBERDAYAAN EKONOMI BERBASIS SYARIAH. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Dan Akuntansi* 5(2)
- Ayuniyyah, Q., & Hafidhuddin, D. (n.d.). The Strategies in Strengthening the Role of Zakat Boards and Institutions in Indonesia. In *International Journal of Zakat* 5(3).
- Bagong Suyanto dan Sutinah. (2006). *Metode Penelitian Sosial*. Kencana Prenada Media Group.
- Baihaqi, M. (2025). *Pengaruh Religiositas dan Literasi Terhadap Kepatuhan Masyarakat Muhammadiyah dalam Membayar Zakat pada LAZISMU Sidoarjo*. 6(3).
- Budi Hidayat, K. B. N. M. H. (2025). *Laporan UPZ (Unit Pengumpul Zakat) Masjid Nur Ikhlas Desa Buluhcina*.
- Budi Hidayat, B. K. N. M. H. (2026). *Laporan UPZ (Unit Pengumpul Zakat) Masjid Nur-Ikhlas Desa Buluhcina*.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Fharadilla, N., & Muhtadi, M. (2023). EMPOWERING MUZAKKI THROUGH DIGITAL MEDIA PLATFORMS IN COLLECTING ZAKAT FUNDS IN BAZNAS. *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 16(2)

- Haris, M. (2025). Kolaborasi Sosial dalam Identifikasi Fakir Miskin: Studi Peran Ketua RT dan Panitia Zakat di Pedesaan. *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa*, 7(2), 309–332.
- Herdiansyah, H. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Humanika.
- Iskandar. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Referensi.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Mariyanti, T., Basri, Y. Z., & Jazuli, J. (2022). The Basic Factors Driving The Intention To Pay Zakat. *APTISI Transactions on Management (ATM)* 6(1)
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Murcitaningrum, S., & Machsun, M. (2024). Pengelolaan Zakat dalam Konteks Sistem Ekonomi Islam. *Journal of Business, Finance, and Economics (JBFE)* 5(2)
- Musnaeni, M., & Khasanah, A. M. (2025). Distribusi Zakat sebagai Instrumen Pengentasan Kemiskinan dalam Praktik Lembaga Amil Zakat di Indonesia. *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2(2)
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). Sage Publications.
- Safitri, D., & Dzikrulloh, D. (2024). Enhancing Fundraising with Digital Transaction in Indonesia: A Systematic Literature Review (SLR). *Perisai: Islamic Banking and Finance Journal* 8(1)
- Sharla, S., Lutfi, M., Muin, R., Haddade, W., & Kara, M. (2025). Empowerment of Mustahik Based on Zakat Community Development in South Sulawesi. *International Journal of Environmental Sciences* 4(1)
- Sugiyono. (2019a). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019b). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suhartono, Suwandi, Tasdiq, Muhadi, & Rifa'i, M. (2024). Hubungan Antara Zakat, Infak dan Sedekah dengan Nilai-nilai Sosial Masyarakat. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 11(2)
- Widiastuti, T., Auwalin, I., Rani, L., & Mustofa, U. Al. (2021). A mediating effect of business growth on zakat empowerment program and mustahiq's welfare. *Cogent Business & Management*, 8(2)